

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek, 2013: 3). Menurut Endraswara (2016: 189) sastra adalah media ekspresi untuk menggambarkan genetika budaya. Sedangkan menurut Sumardjo dan Saini (dalam Alfian 2014: 2), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Jadi, sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan ide (gagasan) seseorang dengan menggunakan penggambaran genetika budaya sebagai media ekspresinya, dan bahasa sebagai alatnya.

Sastra merupakan sebuah dokumen budaya yang estetik. Endraswara (2016:189) berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah dokumen penting tentang zaman, sastra berusaha mencatat kejadian zaman. Setiap zaman selalu memiliki aneka ragam kepentingan. Sebagai dokumen budaya sastra menarik untuk diperbincangkan. Karena keberagaman suku bangsa di Nusantara ini melahirkan bermacam-macam budaya dan tradisi yang berbeda-beda, pada setiap komunitas masyarakat di wilayahnya.

Keberagaman tersebut merupakan potensi bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan ini merupakan

warisan nenek moyang bangsa yang di wariskan secara turun-temurun. Jadi sederhananya, budaya itu sebuah proses, yang diwariskan secara turun temurun, menuju suatu kesempurnaan. Walaupun konteks kesempurnaan tersebut bersifat relative, tetap menjadi perhatian sastra.

Sastra sering menjadi wahana ekspresi penghayat kebatinan Jawa. Karya sastra semacam itu, biasanya bernuansa mistik kejawaan, yang menawarkan nilai spiritualitas Jawa yang hakiki lewat estetika sastra. Sastra semacam ini, secara antropologis melukiskan peta kehidupan spiritual orang Jawa. (Endraswara, 2016: 105). Jadi karya sastra yang bernuansa mistik kejawaan yang menawarkan nilai spiritualitas Jawa selalu menggunakan simbol yang menuju ke hal ihwal kegaiban. Salah satunya adalah upacara rakyat.

Folklor yang terkait dengan spiritualitas kejawaan memang amat pelik. Fenomena folklor semacam ini, banyak dilakukan oleh para penghayat kepercayaan. Folklor spiritual adalah fenomena unik, yang membutuhkan kedalaman dalam menggali makna di balik fenomena itu. Menurut Dhavamony (dalam Endrawara, 2013: 26) menyatakan bahwa fenomenologi religious, tidak sekedar menangkap kulit, melainkan perlu menjelaskan apa yang dihayati oleh manusia. Hal-hal empiris tentang religiusitas, sering muncul dalam aneka ragam folklor. Biasanya dalam budaya Jawa folklor religius semacam itu dinamakan ilmu kejawaan.

Danandjaya (1991: 1) Folklor adalah berasal dari bahasa Inggris, kata majemuk yang terdiri dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kolektif. Menurut Dundes (dalam Rafiek, 2012: 50-51). *Folk* adalah sinonim dengan

kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* merupakan tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018: 414) folklor adalah adat - istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan. Definisi *folklore* secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dan juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompoklainnya tetapi tidak dibukukan.

Folklor merupakan produk budaya masyarakat yang menjadi aset kekayaan suatu daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Sebagai aset kekayaan daerah, folklor memang amat luas cakupannya. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1991: 21) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

Sebagian besar banyak hal-hal tradisional yang dikaitkan dengan folklor. Salah satunya adalah upacara rakyat merupakan bagian dari folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk folklor sebagian lisan: (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat,

(3) teater rakyat, (4) tari rakyat, (5) adat istiadat, (6) upacara-upacara, dan (7) pesta rakyat (Danandjaya, 1991: 22).

Keseluruhan jenis folklor baik folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Menurut Bascom (dalam Endraswara 2013: 3) folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Secara sosiologis tiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan, artinya konsep tentang kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat Abdulsyuni, (2002: 47). Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial, Abdulsyani (2002:45). Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosial.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Abdulsyani 2002: 45), kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sedangkan Kata budaya menurut Koentjaraningrat (dalam Amzir 2016: 208) sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”.

Karena itu, para ahli membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. “Budaya” adalah “daya dan budi” berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi (Endraswara, 2016: 43). Jadi, definisi budaya sendiri adalah salah satu gejala khas manusiawi berupa cipta, karsa dan rasa, yang memiliki nilai untuk dikembangkan bagi kemaslahatan kehidupan. Nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, artinya manusia tanpa budaya sama artinya tanpa identitas, yang juga merupakan pedoman hidup manusia.

Menurut Pundeta (dalam Endraswara 2013: 21) Sebagai produk kultural, tradisi budaya seperti folklor mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung. Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia: *slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan menurut Geertz (2014: 37). *Slametan* dapat diadakan untuk merespons nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah

penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*.

Sama seperti di hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut sertadi dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong-menolong dan bekerja sama, Geertz (2014: 127). Jadi, Kelahiran, perkawinan,sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membukapabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaansuatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*. Dari bermacam-macam *slametan* tersebut melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya.

Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah, tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *slametan* itu); dupa, pembacaan do'a Islam dan pidato tuanrumah yang disampaikan dalambahasa Jawa tinggi yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-bedamenurut peristiwanya). Selalu terlihat tatakrama yang sopan serta sikapmalu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas dantidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung.

Adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Candi Wates sejak nenek moyang dahulu hingga kini di era komunikasi yang semakin canggih.

Menghadapi era globalisasi, masyarakat Jawi tetap melaksanakan dengan rutin kegiatan upacara adat yaitu berupa *slametan desa*, yang dilakukan setiap bulan *rajab*. Menurut Geertz (2014: 144) *Slametan bersih desa* berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu unit teritorial dasar dari struktur sosial orang Jawa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah makhluk-makhluk halus yang berbahaya. Ini dilakukan dengan mengadakan *slametan*, dimana hidangan dipersembahkan kepada *danyang desa* (“makhluk halus penjaga desa”).

Desa Candi Wates merupakan desa wisata sejarah sebutan tersebut sangat tepat diberikan, karena di Desa ini berdiri gagah sebuah candi yang sangat terkenal yakni Candi Jawi. Di desa Candi wates masih sangat kental adat tradisionalnya seperti slametan desa, ruah desa, bulan purnamaan dll. Lokasi Desa Candi Wates ini berada di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Menurut Pak Su'eb selaku kepala desa, desa ini memiliki 8 dusun diantaranya: Dusun Jawi, Blembem, Payak, Wonosalam, Bulakombo, Kalongan, Patuk, dan Ledok Tani. Sedangkan menurut Pak Eko Suharianto selaku Sekdes Desa menjelaskan bahwa jumlah penduduk desa untuk saat ini 5.351 jiwa. jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 2.696 jiwa, perempuan 2.655 jiwa dan terdiri dari 1350 kepala keluarga. Mayoritas penduduk desa ini adalah karyawan pabrik. Sedangkan untuk petani perbandingannya hampir sama.

Budaya *slametan desa* atau sering disebut sebagai upacara rakyat, merupakan folklor sebagian lisan yang di dalam banyak mengandung tanda

yang mengandung makna budaya dalam upacara *slametan desa*. Dengan demikian membutuhkan kedalaman untuk menggali tanda dibalik fenomena budaya *slametan desa*. Untuk mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, peneliti menggunakan teori semiotik dalam kajian sastra lisan menurut Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (dalam Astika dan Yasa, 2014: 22) menggunakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Teori tanda dari Peirce memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif bukan sebuah struktur. Proses itu disebut semiosis.

Penggunaan teori semiotik dalam kajian sastra lisan menurut Charles Sanders Peirce dengan alasan lebih relevan dan mampu menangkap dengan baik, luas, dan lengkap untuk menggali tanda dibalik fenomena budaya *slametan desa*. Menurut Peirce (dalam Rokhmansyah, 2014: 97) semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harfiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Jadi semiotik adalah segala sesuatu yang hanya berpikir dalam tanda. Menurut Peirce (dalam Astika dan Yasa, 2014: 22) tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu.

Menurut Emzir dan Rohman (2016: 48) semiotik adalah ilmu tentang tanda. Berasal dari kata “*semion*” yang berarti tanda dan “*logos*” adalah ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *offline* 2017 semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Saussure (dalam Rokhmansyah 2014: 96)

semiotik adalah suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Ia juga menjelaskan konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik. Salah satu dikotomi itu adalah *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda). Jadi semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Ia juga menjelaskan menjelaskan konsep-konsep *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda).

Ajaran Folklor sebagian lisan seperti *slametan desa* diiringi dengan *pengujuban* mantra merupakan budaya khusus, yang bernuansa spiritual. Oleh karena itu, Patut dikaji dengan maksud (a) untuk menguatkan ingatan dan (b) menjaga keaslian folklor sebagian lisan supaya tidak mudah berubah. Wujud tersebut oleh penghayat diajarkan secara lisan, dari mulut ke mulut, dan jarang ditulis. Itulah tanda bahwa folklor kejawaen itu akan tetap hidup, senyampang pendukungnya masih menggunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan, menjaga keaslian, dan mengembangkan budaya. Khusus budaya *slametan desa* adalah melakukan penelitian dan pengkajian. Pelaksanaan penelitian ini supaya memperoleh gambaran umum tentang budaya *slametan desa* pada umumnya berupa folklor sebagian lisan, yang kepunahannya sewaktu-waktu akan terjadi.

Oleh karena itu, peneliti merasa terpanggil untuk menelekti dan meneyelidiki mantra *slametan desa* dan budaya *slametan desa* di Dusun Jawi Desa Candi wates Kecamatan Prigen Kbpupaten Pasuruan tersebut. Karena selain budaya ini sewaktu-waktu terancam akan punah, juga memiliki keunikan

tersendiri yang tidak terdapat di desa lainnya. Disamping itu pendokumentasian cerita ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan bangsa. Dalam penelitian ini, menggunakan teori semiotik dalam kajian sastra lisan menurut Sulistyorini., dengan tujuan untuk menggali simbol atau tanda yang mengandung makna budaya dalam upacara *slametan desa*. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “*Analisis Semiotik dalam Budaya Slametan Desa di Dusun Jawi Desa Candi Wates Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah makna tanda verbal dan tanda nonverbal dalam budaya *slametan* desa di Dusun Jawi Desa Candi Wates Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan berdasarkan semiotik Charles Sanders Peirce?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah, Mendiskripsikan makna tanda pada budaya *slametan desa* di Dusun Jawi Desa Candi Wates Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian terhadap budaya *slametan desa* yang berkembang di masyarakat Dusun Jawi Desa Candi Wates Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, diharapkan ada manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini. Manfaat tersebut antara lain:

a) Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baru dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya tentang semiotik dalam kajian sastra lisan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengetahuan baru dan sebagai media baru dalam menyampaikan materi sastra, khususnya tentang semiotik dalam kajian sastra lisan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas. khususnya tentang semiotik dalam kajian sastra lisan.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah minat bahan bacadalam mengapresiasi karya sastra dan menambah pemahaman terutama khususnya pada semiotik dalam kajian sastra lisan.

1.5. Asumsi

Asumsi yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini, pada kenyataan adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawi sejak nenek moyang dahulu hingga kini di era komunikasi yang semakin canggih. Menghadapi era globalisasi, masyarakat Jawi tetap melaksanakan dengan rutin kegiatan upacara adat yaitu berupa *slametan desa*, yang dilakukan setiap bulan *rajab*.

Ajaran Folklor sebagian lisan seperti *slametan desa* diiringi dengan *pengujuban* mantra merupakan budaya khusus, yang bernuansa spiritual. Oleh karena itu, patut dikaji dengan maksud (a) untuk menguatkan ingatan dan (b) menjaga keaslian folklor sebagian lisan supaya tidak mudah berubah. Wujud tersebut oleh penghayat diajarkan secara lisan, dari mulut ke mulut, dan jarang ditulis. Itulah tanda bahwa folklor kejawaan itu akan tetap hidup, senyampang pendukungnya masih menggunakan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.
- 2) Kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”.
- 3) Perbedaan “budaya” dan “kebudayaan”. “Budaya” adalah “daya dan budi” berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.
- 4) *Slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*) di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia.
- 5) *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan. *Slametan* dapat diadakan untuk merespons nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan.
- 6) *Slametan bersih desa* berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu unit teritorial dasar dari struktur sosial orang Jawa.
- 7) semiotik adalah ilmu tentang tanda. Berasal dari kata “*semion*” yang berarti tanda dan “*logos*” adalah ilmu.
- 8) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *offline* 2017 semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

9) Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika baginya sinonim dengan logika.

Secara harfiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Jadi semiotik adalah segala sesuatu yang hanya berpikir dalam tanda. Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu.

10) Konsep semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Teori tanda dari Peirce memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif bukan sebuah struktur. Proses itu disebut semiosis.